

KONFORMITAS DAN DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI PADA SISWA SMA X DI BEKASI

Syarifa Chairunisa, Rilla Sovitriana
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas dan dukungan orang tua dengan konsep diri pada siswa SMA X di Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik incidental non random sampling dengan populasi 260 siswa dan diambil sampel 155 siswa berdasarkan Tabel Morgan. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson dalam program SPSS 23.0 for windows. Analisis data dengan menggunakan regresi diperoleh nilai R sebesar 0,549 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara konformitas dan dukungan orang tua dengan konsep diri. Analisis data variabel konformitas dengan konsep diri diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,504$ yang berarti ada hubungan kearah positif antara konformitas dengan konsep diri, analisis data variabel dukungan orang tua dengan konsep diri diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,431$ yang berarti ada hubungan kearah positif antara dukungan orang tua dengan konsep diri.

Kata Kunci : *Konsep Diri, Konformitas, Dukungan Orang Tua*

PENDAHULUAN

Harapan pada usia remaja adalah memiliki konsep diri yang merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dari diri, seperti bidang akademik, atletik, penampilan fisik, dan sebagiannya (Santrock, 2007:183). Dalam bidang akademik, penelitian yang dilakukan oleh Fink (dalam Rensi & Sugiarti, 2010:149) menunjukkan bahwa siswa yang tergolong berprestasi tinggi mempunyai konsep diri yang lebih positif, sebaliknya siswa yang tergolong berprestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif. Ini menunjukkan bahwa peran

konsep diri pada siswa sangat penting dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan baik. Menurut Erikson (dalam Rahmaningsih & Martani, 2014:179) konsep diri merupakan suatu penelitian terhadap identitas pada masa remaja, khususnya perhatian terhadap cara individu dalam memersepsikan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling SMA X di Bekasi, ada beberapa masalah konsep diri yang terjadi pada siswa SMA ini, seperti halnya tidak terlalu banyak siswa yang aktif di kelas untuk maju ke depan dan berani

menunjukkan diri di depan kelas, juga para siswa yang membolos sekolah sebab tidak mengerjakan PR karena takut di hukum, dan para siswa yang sering ketahuan mencontek saat ujian. Masalah lain yang terjadi ialah para siswa juga kerap menggunakan barang *branded* dan membawa motor yang memiliki harga cukup mahal ke sekolah sehingga membuat siswa lain tidak ingin ketinggalan dalam memiliki barang mewah. Para siswa juga kerap mengadakan acara ulang tahun di kafe yang mana hal ini menjadi *trend* di SMA ini. Bagi siswa yang memiliki barang mewah tersebut dan dapat mengadakan acara ulang tahun di kafe mungkin hal ini akan membuat pandangan terhadap diri individu menjadi lebih baik.

Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock (1980), bahwa karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh kelompok pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (dalam Efendi, 2013:2). Salah satu masalah yang ditimbulkan dari kelompok adalah konformitas.

Selain konformitas, menurut Stuart dan Sundeen (1991 dalam Maharani, dkk., 2013:6) konsep diri dipengaruhi oleh *significant others* yaitu orang yang terpenting atau yang terdekat. Meskipun remaja menghabiskan sebagian besar waktunya berada di luar rumah, tetapi sesungguhnya saat memasuki usia remaja individu sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari

orangtua. Dukungan yang diberikan orang tua berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan serta mempengaruhi kepribadian anak melalui peran diri yang terbentuk.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri pada siswa SMA X di Bekasi (2) Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada siswa SMA X di Bekasi (3) Hubungan antara Konformitas dan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada siswa SMA X di Bekasi

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri menurut Fitts (Hendriati Agustiani, 2006:139) dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Baldwin dan Holmes (dalam Pardede, 2008:147) turut mengungkapkan bahwa terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Antara lain :

a. Orangtua

Sebagai kontak sosial yang paling awal yang individu alami, dan yang paling kuat, apa yang dikomunikasikan oleh orangtua pada anak lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya

b. Kawan sebaya

Menempati kedudukan kedua setelah orangtuanya dalam mempengaruhi konsep diri, apalagi perihal penerimaan atau penolakan, peran yang diukir anak dalam kelompok teman sebayanya mungkin mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangan tentang dirinya sendiri

c. Masyarakat

Menganggap penting fakta-fakta kelahiran di mana akhirnya penilaian ini sampai kepada anak dan masuk ke dalam konsep diri

d. Belajar

Di mana muncul konsep bahwa konsep diri individu adalah hasil belajar, dan belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri individu sebagai akibat dari pengalaman.

2. Dimensi-dimensi Konsep Diri

Fitts, 1971 (dalam Respati, dkk.,2006:122) melihat bahwa individu terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal.

1. Dimensi Internal

Berdasarkan dimensi internal, Fitts melihat ada 3 bagian dari diri yaitu identitas diri, diri sebagai pelaku dan diri sebagai penilai.

a. Diri Identitas

Diri identitas adalah aspek paling mendasar dari konsep diri. Aspek ini adalah ciri mempertanyakan "siapa aku?". Di dalam diri identitas terkumpul seluruh label dan simbol yang digunakan seseorang untuk menggambarkan diri. Dengan bertambah pengalaman, label individu akan bertambah. Semua ini menambah pengenalan diri dan menolong menggambarkan diri dalam menjawab pertanyaan identitasnya. Sumber utama diri identitas adalah diri sebagai pelaku. Diri identitas dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan dan juga dengan diri sendiri. Dengan demikian diri identitas mempunyai hubungan dengan diri pelaku dan hubungan ini secara umum berlaku timbal balik

b. Diri Pelaku

Diri sebagai pelaku merupakan persepsi individu terhadap tingkah lakunya atau caranya bertindak. Dalam melakukan sesuatu individu didorong oleh stimulus eksternal dan internal. Konsekuensi dari tingkah laku mempengaruhi dipertahankan atau tidak suatu tingkah laku. Di samping itu juga menentukan apakah suatu tingkah laku baru diabstraksikan, disimbolisasikan atau dimasukkan dalam diri identitas.

c. Diri Penilai

Manusia cenderung menilai sejauh mana hal-hal yang dipersepsikan memuaskan bagi dirinya. Interaksi antara diri identitas, diri pelaku dan integrasi dalam keseluruhan konsep diri meliputi bagian diri yang ketiga yaitu diri sebagai penilai. Diri penilai berfungsi sebagai pengamat dan pemberi nilai

standar, pembandingan dan terutama sebagai penilai diri. Juga mediator antara dua diri berbeda. Penilaian diberikan pada label-label di dalam diri identitas atau diri pelaku secara terpisah, misalnya "Saya pintar" atau "Saya tidak suka melakukan itu". Penilaian belajar dan "saya pintar" berarti individu tersebut memberi label pada keseluruhan diri dan bukan pada tingkah laku tertentu. Namun individu tersebut bisa juga mengatakan "Saya melakukan itu tapi saya bukan orang yang terbiasa melakukan hal demikian", hal ini berarti, individu tersebut tidak setuju dengan tingkah laku tadi.

2. Dimensi Eksternal

Pengamatan diri dimensi eksternal timbul dalam pertemuan dengan dunia luar, secara khusus hubungan interpersonal. Ada lima bagian diri yang tercakup dalam dimensi eksternal yaitu diri fisik, diri etika moral, diri personal, diri keluarga dan diri sosial.

a. Diri Fisik

Merupakan persepsi dan perasaan individu terhadap keadaan fisik, kesehatan, keterampilan, penampilan diri, seksualitas dan gerak motorik.

b. Diri Moral Etik

Merupakan persepsi individu tentang dirinya ditinjau dari standar pertimbangan nilai-nilai etis dan moral. Selain itu juga berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhannya, rasa puas individu pada kehidupan keagamaannya, nilai-nilai moral yang dianut berkenaan dengan apa yang baik dan yang jahat dan rasa puas individu dalam kehidupan agamanya.

c. Diri Pribadi

Merupakan perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadi terlepas dari keadaan fisik dan hubungan dengan orang lain dan sejauh mana ia merasa kuat sebagai pribadi. Misalnya perasaan diri sebagai orang gembira, orang tenang dan santai atau seorang pembenci.

d. Diri Keluarga

Merupakan perasaan dan harga diri individu sebagai anggota keluarga dan di tengah-tengah teman-teman dekat. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh perasaan individu terhadap dirinya sebagai anggota keluarga dan terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya selaku anggota keluarga.

e. Diri Sosial

Merupakan penilaian individu terhadap dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan lebih luas.

B. Konformitas

Menurut Myers 1999 (dalam Maulidia, 2014:14) konformitas ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu :

a. *Acceptance*

Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat informatif. Perilaku dan keyakinan individu tergantung pada norma dan tekanan kelompoknya. Bentuk konformitas ini terjadi karena kelompok menyediakan informasi penting yang dibutuhkan individu.

b. *Compliance*

Konformitas ini terjadi karena pengaruh sosial yang bersifat normatif. Hal ini melibatkan perilaku individu sesuai dengan harapan orang lain. bentuk konformitas ini dimana individu berperilaku sesuai dengan

tekanan kelompok, sementara secara pribadi individu yang bersangkutan tidak menyetujui perilaku tersebut. konformitas ini terjadi untuk diterima didalam kelompok dan untuk menghindari penolakan.

C. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua menurut Ellis, Thomas&Rollins (dalam Tan, dkk. 2013:2) adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak.

1. Bentuk-bentuk Dukungan Orang Tua

Menurut House & Kahn, 2006 (dalam Tan, 2013:5) dukungan orang tua memiliki beberapa bentuk, yaitu :

a. Dukungan emosional

Berupa perhatian, empati, cinta, dan kepercayaan yang di berikan orang tua serta kesediaan untuk mendengar keluh kesah anak.

b. Dukungan instrumental

Orang tua memberikan bantuan dalam memfasilitasi anak baik berupa bantuan secara finansial, kesempatan, dan modifikasi lingkungan.

c. Dukungan informatif

Berupa nasehat, arahan langsung, dan informasi yang diberikan orang tua dalam memecahkan persoalan anak

d. Dukungan penilaian

Orang tua memberikan penghargaan dan penilaian positif terhadap ide-ide, performa, dan perasaan anak serta memberikan pujian.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala *Likert*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri, skala konformitas, dan skala dukungan orang tua. Dengan jumlah sampel sebanyak 155 responden. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dan dikerjakan dengan menggunakan program SPSS versi 23.0 for windows.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk uji hipotesis secara *bivariate* antara konformitas dan konsep diri diperoleh nilai koefisien korelasi r sebesar 0,504 dan $p = 0,000 < 0,05$. Maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara konformitas dengan konsep diri. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara konformitas dengan konsep diri pada siswa SMA X Bekasi. Hasil korelasi dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi konsep diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas, maka semakin rendah konsep diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Efendi, 2013:2) bahwa Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebagai kelompok, maka pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Hal ini menyebabkan individu mendapatkan

tekanan untuk merubah sikap maupun tingkah laku sesuai dengan norma dan peran pada kelompok teman tersebut, hal ini disebut dengan konformitas yang memiliki pengertian sebagai upaya yang di lakukan oleh individu dengan cara mengubah sikap dan perilakunya dalam menganut nilai dan norma agar dapat di terima oleh kelompok teman tersebut. Dengan demikian, konsep diri yang di miliki oleh remaja dapat terbentuk dan menjadi baik atau buruk salah satunya bergantung pada konformitas yang di terima oleh remaja tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian untuk uji hipotesis secara *bivariate* antara dukungan orang tua dan konsep diri diperoleh nilai koefisien korelasi r sebesar 0,431 dan $p = 0,000 < 0,05$. Maka diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah korelasi positif antara dukungan orang tua dengan konsep diri. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada siswa SMA X di Bekasi. Hasil korelasi dengan arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin tinggi konsep diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua, maka semakin rendah konsep diri.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan metode korelasi *multivariate* antara variabel konformitas dan variabel dukungan orang tua dengan konsep diri diperoleh nilai R sebesar 0,549 dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara konformitas dan dukungan

orang tua dengan konsep diri pada siswa X di Bekasi.

Berdasarkan hasil uji kategorisasi dari masing-masing skala bahwa skala konsep diri memiliki rata-rata sebesar 98,98 yang berada dalam kategori tinggi, skala konformitas memiliki rata-rata sebesar 75,65 yang berada dalam kategori tinggi, dan skala dukungan orang tua memiliki rata-rata sebesar 60,68 yang berada dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan metode *stepwise* diperoleh kontribusi konformitas terhadap konsep diri sebesar 25,4 % dengan hasil *R Square* sebesar 0,254. Sedangkan kontribusi dukungan orang tua terhadap konsep diri sebesar $(30,1\% - 25,4\%) = 4,7\%$. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif konformitas terhadap konsep diri lebih besar dibandingkan dengan dukungan orang tua terhadap konsep diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara konformitas dengan konsep diri pada siswa SMA X di Bekasi. Ada hubungan yang signifikan dengan arah positif antara dukungan orang tua dengan konsep diri. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang serupa hendaknya memperhatikan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi konsep diri selain variabel konformitas dan dukungan orang tua. Serta mencari lokasi penelitian yang lain agar populasi dan sampel penelitian lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriarti. (2006). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Refika Aditama. Diakses pada tanggal 11 April 2018.
- Durado, Angelita A., dkk. (2013). Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 1 Manado. Manado: *eJournal Keperawatan* (Vol. 1, No.1) Diakses pada tanggal 02 Juli 2018.
- Efendi, Awaludin M. (2013). Hubungan antara Konsep Diri dan Pola Asuh Orang Tua dengan Konformitas Santri. Surakarta: *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol.14, no.1) Diakses pada tanggal 11 April 2018.
- Fatmasari Dhian. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Kematangan Karier pada Siswa SMA. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 02 Juli 2018.
- Hidayah, Fajriyah Nur. (2012). Hubungan antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SD Negeri Bumi I Laweyan Surakarta. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada tanggal 02 Juli 2018.
- Kerlinger, F. N. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Lis, Herlan Pratiko. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. Jakarta: *Jurnal psikologi* (vol.7 No.1) Diakses pada tanggal 11 April 2018.
- Maharani, Reny, dkk. (2013). Hubungan Dukungan Sosial dengan Konsep Diri pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Sanggar Alang-alang Surabaya. Surabaya: *Jurnal Keperawatan*. Diakses pada 05 Juli 2018.
- Meilinda, Endah. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dan Konformitas Terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda. Samarinda: *eJournal Psikologi* (Vol.1, No.1) Diakses pada tanggal 22 April 2018.
- Pardede, Yudit Oktaria. (2008). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. Depok: *Jurnal Psikologi* (Vol.1, no.2) Diakses pada tanggal 11 April 2018.
- Priyanti Dewinta & Sondang Maria J.S. (2018). Pengaruh Kepercayaan diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. Jakarta : Universitas Persada Indonesia Y.A.I (Vol.2, No.2). Diakses pada tanggal 03 Agustus 2018.
- Prabadewi, Komang Diah Laxmi dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri. (2014). Hubungan Kosep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar. Denpasar: *Jurnal Psikologi* (Vol. 1, No.2) Diakses pada tanggal 14 Mei 2018.
- Rahmaningsih, Novia Dwi dan Wisjnu Martani. (2014). Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi* (vol.41, no.2)
- Rensi dan Lucia Rini Sugiarti. (2010). Dukungan sosial, Konsep Diri dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang. Semarang: *Jurnal Psikologi* (vol.3, no.2) Diakses pada tanggal 18 April 2018.
- Respati, Winanti Siwi, dkk. (2006). Perbedaan Konsep Diri antara Remaja Akhir yang Mempresepsi Pola Asuh Orangtua Authoritative, Authoritarian, dan Permissive. Jakarta: *Jurnal Psikologi* (Vol.4, no.2) Diakses pada tanggal 11 April 2018.
- Rianton. (2013). Hubungan antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya di Yogyakarta. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi*. Diakses pada 12 April 2018.
- Rizki, Ayu Candra. (2015). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 1 Grogol Kediri Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara Kediri. Diakses pada tanggal 03 Mei 2018.
- Saifuddin Azwar. (2014). *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja. Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Sartana dan Avin Fadilla Helmi. (2014). Konsep Diri Remaja Jawa saat Bersama Teman. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi* (Vol.41, No.2) Diakses pada 02 Juli 2018.